

## EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 1 MARTAPURA

Asy'ari<sup>1</sup>, M. Rizki Zulkarnain<sup>2</sup>, Nonong Rahimah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Pendidikan Teknologi Informasi STKIP PGRI Banjarmasin

e-mail: [asyari153@stkipbjm.ac.id](mailto:asyari153@stkipbjm.ac.id), [m.rizki.z@gmail.com](mailto:m.rizki.z@gmail.com), [nonongahimah@stkipbjm.ac.id](mailto:nonongahimah@stkipbjm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa pokok bahasan bangun ruang di kelas VIII SMP Negeri 1 Martapura. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi-experimental research* atau eksperimental semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Martapura. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C dan VIII D SMPN 1 Martapura yang berjumlah 60 siswa. Kelas VIII D dijadikan sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas VIII C dijadikan sebagai kelas kontrol. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t atau *independent sample t-test*, menggunakan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil *uji independent sample t-test* diperoleh nilai *Sig.* < 0,05, artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada kedua kelas sampel tersebut adalah berbeda secara signifikan, dimana rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 78,40 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 71,20. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa daripada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Bangun Ruang, *Quantum Teaching*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effectiveness of the Quantum Teaching learning model on students' mathematics learning outcomes on geometric subject in class VIII SMP Negeri 1 Martapura. The type of research used in this research is quasi-experimental research. The population in this study were all students of class VIII SMPN 1 Martapura. The sample used in this research was students of class VIII C and VIII D of SMPN 1 Martapura, which consisted of 60 students. Class VIII D was used as the experimental class while class VIII C was used as the control class. The hypothesis test used is the t-test or independent sample t-test, using a significance level of 0.05. Based on the results of the independent sample t-test, the value of Sig. <0.05, meaning that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, so it can be concluded that the average value of student learning outcomes in the two sample classes is significantly different, where the average student learning outcomes in the experimental class are higher than the control class. The average value of the experimental class learning outcomes is 78.40 while the average value of the control class learning outcomes is 71.20. This shows that learning mathematics, especially on the subject of*

*geometric shapes using the Quantum Teaching learning model, is more effective in improving student learning outcomes than learning using conventional learning models.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Geometric Shapes, Quantum Teaching*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan hal itu menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana uantuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdikan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Permendiknas No. 41 tahun 2007).

Dalam pendidikan, matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Matematika mempunyai peran starategis dalam proses pendidikan karena banyak cabang ilmu lain yang memanfaatkan matematika. Sesuai dengan tujuan diberikannya pelajaran matematika di sekolah, kita dapat melihat bahwa matematika memegang peranan yang sangat penting. Anak didik memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam hal kemampuan berhitung, siswa dapat menghitung isi dan berat benda. Di bidang statistika siswa dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data, serta bijak dalam menggunakan kalkulator dan komputer sebagai sarana penunjang kegiatan belajar. Selanjutnya pada jenjang yang lebih tinggi secara berkesinambungan matematika membantu memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi, dan sebagainya, sehingga diharapkan para siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, serta terbangun sikap positif, kreatif dan inovatif.

Namun, kenyataannya matematika justru dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mempelajarinya. Anggapan ini membuat siswa menjadi takut untuk mempelajari matematika dan juga dapat menyebabkan peserta didik terlebih dahulu merasa tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka di sekolah sehingga siswa menjadi pasif di dalam pembelajaran (Trianto, 2007: 25). Hal tersebut dapat berakibat pada prestasi matematika siswa yang kurang memuaskan.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi

pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan laporan hasil ujian nasional tingkat SMP se-kabupaten Banjar tahun 2021 diperoleh data daya serap materi bangun ruang SMP se-kabupaten Banjar adalah 52,76 persen yang merupakan daya serap terendah dibandingkan dengan materi lain yang diujikan dalam ujian nasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya permasalahan yang mengakibatkan persentase penguasaan pada materi bangun ruang lebih rendah dibandingkan penguasaan materi yang lain. Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa pada pelajaran matematika mungkin dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipakai guru dalam pembelajaran matematika, meskipun faktor lain seperti minat, motivasi, gaya belajar, kemandirian belajar dan kemampuan siswa sendiri seperti kecerdasan dan kreativitas mungkin juga turut menentukan. Menurut Setiawan (2006:2), rendahnya hasil pembelajaran matematika di Indonesia ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah. Rendahnya kualitas pembelajaran ini, diakibatkan oleh bermacam-macam sebab, salah satu di antaranya kurang tepatnya pendekatan pembelajaran yang dipilih guru dalam pengembangan silabus dan skenario pembelajaran yang dirumuskan, yang bermuara pada kurang efektifnya pembelajaran yang dikembangkan di kelas. Menurut Widyantini (2006:1), dalam pembelajaran matematika kepada siswa, guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tersiksa. Siswa diposisikan sebagai obyek pasif yang siap diisi oleh materi yang disampaikan guru. Keadaan ini membuat siswa tidak dapat leluasa untuk mengekspresikan apa yang terpikir dalam benaknya sehingga pembelajaran matematika seakan-akan menjadi pekekang siswa untuk berkembang dan dapat menimbulkan kejenuhan siswa. Seorang siswa yang sedang dalam kejenuhan sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi sehingga prestasi belajar dapat menurun.

Dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran matematika diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan model pembelajaran yang sesuai, siswa dapat mencapai hasil yang baik dan dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Seringkali pembelajaran di dalam kelas didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Indikasinya menimbulkan suatu kejenuhan pada siswa dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada materi tersebut adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* merupakan salah satu proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. *Quantum Teaching* mencakup petunjuk untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam merancang pengajaran, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar (Bobbi DePorter, 2008: 4). *Quantum* adalah merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, untuk segala mata pelajaran. Model Pembelajaran

*Quantum Teaching* adalah penggabungan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (Bobbi Depor, 2008: 3). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* mampu untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, dengan cara memanfaatkan unsur yang ada pada siswa, suasana serta lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Pada model pembelajaran *Quantum Teaching* kita harus memahami istilah TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demontrasi, Ulangi, dan Rayakan. TANDUR inilah yang akan menjadi kerangka rancangan belajar saat proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba meneliti tentang efektivitas model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa pokok bahasan bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMP Negeri 1 Martapura Tahun Ajaran 2021-2022.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022 di kelas VIII SMPN 1 Martapura dengan jenis penelitian *quasi-experimental research* atau eksperimental semu. *Populasi* dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Martapura. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C dan VIII D SMPN 1 Martapura. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu model pembelajaran sebagai variabel bebas dan hasil belajar matematika sebagai variabel terikat. Untuk mengumpulkan data digunakan metode tes dan metode dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar matematika siswa, sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kemampuan awal siswa, berupa nilai matematika ulangan akhir semester gasal siswa kelas VIII SMPN 1 Martapura pada tahun pelajaran 2021/2022 yang akan digunakan untuk uji keseimbangan. Sebelum *eksperimen*, dilakukan uji keseimbangan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kontrol dalam keadaan seimbang atau tidak sebelum perlakuan dikenakan kepada populasi tersebut. Uji keseimbangan menggunakan analisis variansi satu jalan dengan sel tak sama. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji t (*independent sample t-test*). Sebelum uji keseimbangan dan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang

mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan kelas kontrol yaitu kelas yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berikut deskripsi data hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa**

Deskripsi Data	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Banyaknya Siswa (N)	30	30
<i>Mean</i> (rata-rata)	78,40	71,20
Nilai Terendah ( <i>Min</i> )	65	55
Nilai Tertinggi ( <i>Max</i> )	95	95
Standar Deviasi	8,41715	10,2335

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbandingan rata-rata (*mean*) hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berbeda. Rata-rata (*mean*) tes hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai terendah (*Min*) yaitu 65 dan pada kelas Kontrol nilai terendah (*Min*) yaitu 55. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai tertinggi (*Max*) yang sama yaitu 95. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas kontrol dilihat dari data hasil belajar nilai rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen adalah 78,40 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas kontrol adalah 71,20. Selanjutnya, terlihat pada tabel di atas standar deviasi pada kelas eksperimen adalah 8,41715, sedangkan standar deviasi pada kelas kontrol adalah 10,2335. Ini berarti selisih atau simpangan seluruh skor dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh siswa pada kelas kontrol lebih tinggi dari pada kelas eksperimen. Semakin besar skor standar deviasi, maka data semakin heterogen. Sebaliknya, semakin kecil skor standar deviasi, maka data semakin homogen.

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar dari kedua kelas sampel berdistribusi normal. Berikut ini disajikan penghitungan uji normalitas sebaran data hasil belajar antara kedua kelas sampel dengan bantuan program SPSS. Hipotesis yang ditentukan yaitu  $H_0$  adalah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan  $H_a$  adalah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Dasar pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi sebesar 5% yaitu apabila nilai *Sig.* > 0,05 maka  $H_0$  diterima, dan jika nilai signifikansi *Sig.* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hasil pengujian dengan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kelas Sampel**

Kelas	<i>(Asymp. Sig.)</i>		Kesimpulan
	<i>Kolmogrov-Smirnov<sup>a</sup></i>	<i>Shapiro-Wilk</i>	
VIII D (Eksperimen)	0,130	0,174	Data terdistribusi normal
VIII C (Kontrol)	0,165	0,225	Data terdistribusi normal

Berdasarkan pada tabel uji normalitas data pada kolom eksperimen diperoleh nilai  $Sig. > 0,05$ . Dari uji tersebut memperlihatkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti data kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk kelas kontrol diperoleh nilai  $Sig. > 0,05$ . Dari uji tersebut memperlihatkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti data kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai hasil belajar pada kelas sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Penentuan hipotesis  $H_0$  adalah variansi kedua sampel (kelas eksperimen dan kelas kontrol) adalah sama, dan  $H_a$  adalah variansi kedua sampel (kelas eksperimen dan kelas kontrol) adalah berbeda. Dasar pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% yaitu apabila nilai  $Sig. > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, dan jika nilai  $Sig. < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil pengujian dengan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Nilai Hasil Belajar Kelas Sampel**

		<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>	
		F	Sig.
Nilai	<i>Equal Variances assumed</i>	0,186	0,623

Berdasarkan hasil uji homogenitas variansi data hasil belajar kelas sampel diperoleh nilai  $Sig. > 0,05$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi data hasil belajar kedua kelas sampel homogen. Karena data berdistribusi normal, variansi kedua kelas sampel homogen, dan kedua kelas sampel tidak berpasangan, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *independent sample t-test*. Perhitungan dilakukan menggunakan bantuan program SPSS. Hasil pengujian dengan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. Output Uji Independent Samples Test Data Hasil Belajar**

<i>T-Test for Equality of Means</i>				
T	df	<i>Sig. (1-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	Kesimpulan
2.554	60	0.005	4.101	$H_0$ ditolak

Berdasarkan hasil *output independent sample test* / uji-t pada tabel di atas diperoleh nilai  $Sig. < 0,05$ , artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada kedua kelas sampel tersebut adalah berbeda secara signifikan, dimana rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Pada kolom *mean difference* Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol = 4,101 (*Mean difference* = *mean* hasil belajar kelas eksperimen – *mean* hasil belajar kelas kontrol) bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata skor hasil belajar matematika siswa kelas kontrol. Dengan demikian berarti bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata skor hasil belajar matematika siswa pada

kelas kontrol. Kemudian dilihat dari hasil analisis statistik pada deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 78,40 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 71,20. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika khususnya pada sub pokok bahasan bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quantum Teaching* lebih efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada aspek kognitif daripada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional/ceramah. Berdasarkan hasil uji hipotesis dan nilai hasil belajar siswa (di atas) dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan nilai hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas VIII di SMPN 1 Martapura secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aulia Faj (2018) dengan penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi usaha dan energi kelas VIII di SMP Negeri 1 Penengahan. Dalam model *Quantum Teaching* siswa sebagai mitra dalam belajar, mereka harus mengembangkan dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Meskipun dalam penelitian ini tidak bisa sepenuhnya menumbuhkan sikap siswa yang seperti itu, tetapi sedikit-sedikit siswa telah mulai mampu melakukan hal tersebut. Misalnya saat peneliti memerintah beberapa siswa untuk menjelaskan materi pelajaran ke depan kelas. Diantara mereka ada yang masih merasa malu-malu, tetapi setidaknya mereka mau berusaha. Dalam sistem model pembelajaran *Quantum Teaching* pada salah satu kerangka pembelajarannya terdapat fase “Tumbuhkan”. Pada langkah ini peneliti berusaha menumbuhkan minat dan semangat siswa untuk mengikuti pelajaran melalui penggambaran masa depan. Penggambaran masa depan untuk menumbuhkan kegairahan tentang apa yang akan terjadi baik itu semester depan, minggu berikutnya atau suatu saat pada hari itu juga. Melalui penggambaran ini bahwasanya segala tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran “segalanya bertujuan”. Yang demikian merupakan salah satu prinsip pada model *Quantum Teaching* (Bobbi Deporter, 2008: 7).

Pada salah satu kerangka model *Quantum Teaching* yaitu “Demonstrasikan”. Pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi pelajaran pada teman-temannya. Adanya kegiatan ini bisa menumbuhkan keberanian siswa dan juga meningkatkan kepercayaan dirinya. Pada definisi *Quantum Teaching* yaitu model pembelajaran dengan pengubahan yang meriah dengan segala nuansanya. Tidak hanya itu *Quantum Teaching* juga menyertakan kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* peneliti secara sadar menciptakan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegembiraan membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah dan bahkan mengubah sikap negatif. Hal ini tampak berbeda dengan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pada kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional perasaan gembira terputus dari belajar, dan belajar menjadi pengalaman yang datar. Siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* tampak begitu aktif menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan terlibat ikut menjelaskan. Dalam model

pembelajaran *Quantum Teaching* juga dilengkapi dengan memberi (dan menerima) pengakuan. Karena prinsip dasar *Quantum Teaching* yang lain adalah akui setiap usaha. Semua orang senang diakui. Menerima pengakuan membuat kita merasa bangga, percaya diri dan bahagia (Bobbi Deporter, 2008: 8). Mengadakan perayaan bagi siswa mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Perayaan mengajarkan kepada siswa mengenai motivasi hakiki. Pujian yang siswa dapatkan mendorong mereka tetap dalam keadaan prima. Kemudian jika dilain waktu siswa menghadapi tantangan untuk mengerjakan pertanyaan yang sulit maka asosiatif perayaan atau pemberian pujian akan mendorongnya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini ungkapan pemberian pengakuan yang digunakan antara lain tepuk tangan, catatan pribadi, dan pengakuan kekuatan. Selain tentunya hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional, kondisi kelas juga lebih menyenangkan pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dibanding pada kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian eksperimental semu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMPN 1 Martapura. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa daripada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan, adapun saran dari hasil penelitian ini adalah bagi pendidik hendaknya model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran matematika di kelas, karena berdasarkan hasil penelitian kedua model pembelajaran tersebut memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional. Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* hendaknya tidak hanya dikhususkan pada peningkatan hasil belajar siswa saja melainkan dapat digunakan untuk meningkatkan variabel yang lain.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Aulia Faj, N., & Fakhri, J., & Dian Yusandika, A. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Quantum Teaching dengan Metode Praktikum Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Science and Mathematic Education*, 1(2), 39 – 45.
- Deporter, Bobbi. (2008). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Diruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Setiawan. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Investigasi*. Yogyakarta: Depdiknas PPPG Matematika.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyantini. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Yogyakarta: Depdiknas PPPG Matematika.